

ARTIKEL JURNAL

**PENERAPAN *NEGATIVE CHANGE ARC: FALL* UNTUK
MENGARAHKAN KARAKTER PROTAGONIS DALAM STRUKTUR
CERITA TIGA BABAK PADA PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI
“*SEEKOR LAKI-LAKI*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Skripsi Penciptaan Seni untuk Tugas Akhir S1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh

Muhammad Faqih Ash Shidqie Az Zaenurey

NIM: 1710852032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

**PENERAPAN *NEGATIVE CHANGE ARC: FALL* UNTUK
MENGARAHKAN KARAKTER PROTAGONIS DALAM STRUKTUR
CERITA TIGA BABAK PADA PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI
“*SEEKOR LAKI-LAKI*”**

MUHAMMAD FAQIH ASH SHIDQIE AZ ZAENUREY¹

1710852032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,
Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penulisan naskah film fiksi “*Seekor Laki-Laki*” mengangkat cerita tentang seorang laki-laki, kepala desa mendapati istrinya berselingkuh, semenjak kejadian itu ia mulai meragukan kejantanan dan kekuasaannya. Kisah ini berangkat dari kerapuhan maskulinitas yang kemudian berevolusi menjadi perilaku maskulin merusak. Tanpa disadari maskulinitas beracun dapat berkembang dan berdampak pada lingkungan keluarga, relasi interpersonal, kelompok masyarakat, ruang publik, hingga stabilitas ekonomi-politik. Cerita dituturkan dengan menerapkan teori *negative change arc: fall* pada karakter protagonist dalam struktur cerita tiga babak sebagai formula yang membawa karakter menuju titik terburuk dan tetap meyakini kebohongannya. *Negative change arc: fall* dapat digunakan sebagai representasi dari perilaku, dampak, dan kemungkinan terburuk dari maskulinitas yang merusak

Kata Kunci: Fiksi, Skenario, Karakter, *Negative Change Arc: Fall*, Protagonis.

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp : +6282120475252

e-mail : rasyidfaqih00@gmail.com

Alamat : JL. Nyai Cabe, Panggunharjo, Sewon, Kab. Bantul, D.I.Yogyakarta, Indonesia

**PENERAPAN *NEGATIVE CHANGE ARC: FALL* UNTUK
MENGARAHKAN KARAKTER PROTAGONIS DALAM STRUKTUR
CERITA TIGA BABAK PADA PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI
“*SEEKOR LAKI-LAKI*”**

MUHAMMAD FAQIH ASH SHIDQIE AZ ZAENUREY²

1710852032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,
Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRAK

“*A Man And Fire Within*” is a screenplay that tells the story of a middle-aged man, a rural head of government who discovered his wife cheating on him and began to doubt his virility and power. This story starts with masculinity's fragility, which subsequently leads to destructive masculine behavior. Toxic masculinity can emerge unwittingly and hurt the family, interpersonal relationships, community groups, public spaces, and economic-political stability. The story is written using The Negative Change Arc: Fall on the protagonist character in a three-act story structure to bring the character to his lowest point while still believing in his lies. The Negative Change Arc: Fall is used to represent toxic masculinity's behavior, impact, and worst-case repercussions.

Kata Kunci: Fiction, Film Screenplay, Character, *Negative Change Arc: Fall*, Protagonist.

² **Korespondensi Penulis:**

Telp : +6282120475252

e-mail : rasyidfaqih00@gmail.com

Alamat : JL. Nyai Cabe, Panggunharjo, Sewon, Kab. Bantul, D.I.Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Patriarki menurut Bressler merupakan sebuah sistem sosial yang memosisikan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam organisasi sosial. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Secara tersirat melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan (Bressler, 1999, hal. 159).

Patriarki membentuk pandangan bahwa laki-laki punya kekuatan, dominasi dan kontrol penuh terhadap kekuasaan. Sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak lemah, punya kedudukan lebih rendah dan mudah dieksploitasi. Hal tersebut membuat posisi perempuan sangat rentan menjadi korban dari kasus penganiayaan, tindak asusila, pemerkosaan, hingga pembunuhan.

Jarang disadari bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dari sistem dan stigma patriarki dalam bentuk *Toxic Masculinity*. Istilah *Toxic masculinity* pertama kali digunakan oleh psikolog Shepherd Bliss pada tahun 1980-an dan 1990-an dalam

Gerakan *Mythopoethic Men's Movement*. *Toxic masculinity* atau maskulinitas beracun merupakan kumpulan sifat maskulin yang regresif dan secara sosial berfungsi mendorong dominasi. *Toxic masculinity* merupakan bentuk spesifik dari jenis maskulinitas lainnya, yaitu penekanan dominasi pada feminitas, demonstrasi agresi dan kemarahan (Connell, 2005, hal. 83).

Pembicaraan mengenai bahaya maskulinitas toksik ini masih jarang di Indonesia, bahkan dihindari oleh banyak khalayak. Menjadi bahasan yang tabu dan tidak patut diperbincangkan. Padahal jika menilik lebih lanjut, maskulinitas beracun jelas bersumber dari sistem patriarki yang *subversif* dan mendasari banyak masalah lain di berbagai tingkat interaksi sosial.

Penciptaan karya seni ini dimaksudkan untuk membuat sebuah skenario film fiksi yang menggambarkan bahaya dan dampak terburuk dari *Toxic Masculinity*. Tentang kumpulan perilaku maskulinitas tradisional dan stigmasi gender yang berpengaruh besar pada

perkembangan psikologis pribadi seseorang dan dampaknya pada lingkungan sekitar. Fenomena *Toxic Parent* dan dampak perceraian orang tua terhadap anak juga akan ditampilkan dalam skenario ini sebagai bentuk permasalahan lanjutan yang bersumber dari perilaku maskulinitas beracun.

Karakter dan cerita dalam skenario ini akan menerapkan teori *Negative Change Arc: Fall* milik K.M Weiland yang telah dideskripsikan dalam dua bukunya, *Creating Character Arc* dan *Creating Character Arc Workbook*. *Character Arc*, secara harfiahnya adalah busur karakter, yang juga sering disebut sebagai teori perkembangan karakter, maka dari itu Weiland menyebutkan bahwa *Character Arc* merupakan proses evolusi karakter, apakah karakter mengalami perubahan atau apakah karakter mengubah lingkungan sekitarnya (Weiland, 2016, hal. 9–10). Sedangkan *Character Arc: Fall* sendiri merupakan salah satu jenis *Character Arc* yang bersifat negatif dan mengarah pada keburukan.

Character Arc Fall sedari awal menempatkan karakter sudah tertanam dalam kebohongannya, tetapi di sepanjang perjalanan, bukannya mengatasi kebohongan dan memeluk kebenaran, karakter akan menolak setiap kesempatan untuk merangkul kebenaran dan akan semakin jatuh ke dalam kesalahan dan dosanya sendiri, bahkan menyeret orang lain bersamanya. *Character Arc: Fall* secara spesifik akan membawa karakter dan plot pada tragedi yang berakhir dengan kegilaan, amoralitas yang menindas, atau bahkan kematian (Weiland, 2017, hal. 127).

Ide penciptaan karya skenario ini berasal dari pengalaman pribadi dan rasa kesadaran. Pengalaman pribadi sebagai seorang anak yang harus melewati masa remaja dalam konflik perceraian orang tua. Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Aminah et al., 2014, hal. 1). Kemudian keresahan dan kesadaran terkait *Toxic Masculinity* yang mendasari banyak perilaku merusak

dari laki-laki dan berbagai permasalahannya dari ranah domestik keluarga hingga sosial. Maskulinitas beracun sering kali tertanam dalam kebiasaan, menyatu dengan budaya dan menjadi stigma, sehingga akhirnya sulit teridentifikasi sebagai masalah. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah menyadari bahwa memang ada yang salah dari bagaimana norma-norma sosial membentuk imaji tentang maskulinitas.

Tema yang diangkat melalui skenario "*Seekor Laki-Laki*" adalah kisah keluarga dan perceraian, karena secara garis besar menceritakan tentang seorang kepala keluarga yang berusaha mempertahankan pernikahan dan keutuhan keluarganya. Persoalan keluarga seperti; kehadiran orang ketiga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); pola asuh anak; dan berbagai konflik yang terjadi saat proses perceraian akan menjadi materi utama dalam mengembangkan karakter dan pemicu konflik di dalamnya. Premis dari skenario "*Seekor Laki-Laki*" mengikuti kisah Ahmad yang berusaha keras

mengembalikan kondisi keluarganya yang hancur dengan bermacam cara, mulai dari negosiasi, manipulasi, kekuasaan, kekerasan, hingga balas dendam pada selingkuhan istrinya. Namun hal tersebut malah membuatnya semakin jauh dengan istri Sari dan anaknya Fakhri, bahkan mengorbankan mereka.

Tinjauan Karya yang digunakan dalam penciptaan skenario ini terdiri dari beberapa film yang dirasa punya beberapa kemiripan unsur seperti tema, issue, bentuk naratif, struktur cerita, dan jenis pengembangan karakter yang dipilih. "*A Sun*" (2019) bercerita tentang sebuah keluarga yang sedang ditimpa banyak masalah seperti tindak pidana, telilit hutang, hingga terjerumus pada konflik *gangster*. *Toxic Masculinity* menjadi aspek dominan dalam film tersebut begitula pula pada skenario "*Seekor Laki-Laki*", yang berfokus untuk melihat bagaimana laki-laki merespon dan berperilaku berdasarkan masalah maskulinitas dalam dirinya. Film "*The Squid and The Whale*" (2005) berkisah tentang perceraian suami-istri yang kemudian berdampak pada kedua anak laki-laki

mereka yang sedang dalam fase pubertas dan pencarian jati diri. Skenario "*Seekor Laki-Laki*" juga akan membahas bagaimana konflik perceraian orang tua dapat berpengaruh sangat besar pada perkembangan emosional dan psikologis anak, terutama pada usia remaja. Film "*Dogman*" (2018) mengikuti kisah seorang pria paruh baya pemilik toko perawatan anjing yang hidupnya monoton namun kemudian berubah total setelah bertemu seorang preman mantan petinju yang membawa banyak masalah kepadanya. Secara garis besar film ini mengangkat tema tentang kesendirian dan pengakuan diri, tetapi yang menjadi aspek rujukan yang akan diterapkan dalam skenario "*Seekor Laki-Laki*" adalah bagaimana perubahan karakter protagonis dari awal hingga akhir film, yaitu jenis perkembangan *Character Arc: Fall* yang membawa karakter pada titik terendahnya, serta mengorbankan orang di sekitarnya. Tinjauan karya tersebut dipilih bukan untuk materi jiplak atau duplikasi melainkan bahan rujukan, untuk diharapkan membantu proses menulis

naskah dan memicu ide-ide segar dan otentik.

KONSEP PENCIPTAAN

Penyusunan skenario berjudul "*Seekor Laki-Laki*" adalah sebuah perwujudan dari kegelisahan tentang norma-norma sosial yang mengatur bagaimana seharusnya laki-laki berperilaku. Kesadaran dan pengetahuan tentang *Toxic masculinity* ini masihlah sangat terbatas, apalagi diketahui oleh kelompok laki-laki itu sendiri. Perilaku maskulin yang beracun ini sering kita jumpai di keseharian, karena memang bentuk dan sumbernya sangat beragam.

Cerita skenario "*Seekor Laki-Laki*" mengikuti seorang laki-laki, Ahmad, kepala desa, yang mendapati istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain. Bagaimana pandangan, sikap dan tindakan dari karakter Ahmad, yang dari luar nampaknya umum dan wajar di masyarakat, namun sebenarnya berpengaruh menciptakan maskulinitas yang berdampak besar dalam rumah tangga, keluarga, romansa, hubungan orang tua dan

anak, relasi interpersonal, birokrasi, budaya, hingga politik.

Metode yang digunakan untuk menceritakan kisah dalam skenario “*Seekor Laki-laki*” akan menerapkan teori *Character Arc* yang berfokus pada perkembangan karakter. K.M Weiland dalam bukunya *Creating Character arc Workbook* mengarahkan perubahan karakter dengan menggunakan prinsip penceritaan tiga babak, yaitu sebuah struktur cerita klasik terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir. Babak 1 adalah pengenalan atau pengaturan, kemudian babak 2 merupakan konfrontasi dan naiknya tensi, dan yang terakhir babak 3 berisi klimaks dan resolusi.

Maka dari itu *negative change arc: fall* yang akan diterapkan pada karakter, tidak hanya akan terlihat dalam perkembangan emosional dan psikologisnya saja, melainkan berpengaruh pula pada struktur dramatik cerita. Tiga babak tersebut dipecah menjadi sepuluh *sequence* dalam pengaturan *Negative change arc: fall* berupa:

1. **Hook**, merupakan pengenalan karakter, dunia normal, sumber masalah, tahap awal membangun empati penonton.
2. **Inciting Event**, peristiwa provokasi yang sangat sulit untuk ditolak dan dikendalikan karakter, pertama kalinya karakter menyadari masalah,
3. **First Plot Point**, Karakter akan mengambil keputusan yang nampaknya positif dan berpotensi menuntunnya menjauhi kebohongan.
4. **First Pinch Point**, keinginan karakter menjadi representasi tujuan, namun kemudian ia selalu menemukan kebenaran menyakitkan.
5. **Mid Point**, kejadian yang mengubah tujuan karakter, mengambil serangkaian tindakan berbasis *lie* yang kuat.
6. **Second Pinch Point**, mendapat cara/alat baru yang merusak dan menjadi representasi terburuknya
7. **Third Plot Point**, menggunakan kebohongan untuk menaklukkan plot eksterior dan

mencapai kemenangan terbesar.

8. ***Climax***, karakter mengamuk sia-sia melawan kesialan, biaya dari tujuannya terlalu besar, dan dia tidak mampu mengakui kesalahannya
9. ***Climatic Moment***, karakter terjun pada kebohongan paling buruk, sebuah konfrontasi terakhir dengan kekuatan antagonis sebagai titik puncak.
10. ***Resoluition***, adegan penutup yang menjadi representasi dari keadaan akhir karakter dan sebagai kontras yang jelas dengan bagaimana cerita dimulai.

Character arc digunakan sebagai pedoman dan spesifikasi dalam menyusun perubahan emosi dan psikologi yang akan dialami karakter protagonis dari awal hingga akhir film. Karakter Protagonis tentu saja akan dirancang melalui pembentukan tiga dimensi karakternya, tetapi selain itu dibutuhkan pula pengaturan lain yang lebih spesifik guna mengarahkan perkembangan karakternya. *Negative change arc: fall* mengarahkan

karakter pada titik terendah dan keputusan terburuknya, dan juga secara langsung mempengaruhi tujuan karakter dan plot eksternal.

PEMBAHASAN

Proses awal perwujudan karya skenario “Seekor Laki-Laki” dimulai dengan tahapan riset untuk mendukung materi penulisan skenario. Riset pertama yang dilakukan adalah dengan riset kepustakaan terkait *toxic masculinity*, bagaimana analisisnya dari sudut pandang psikologis dan studi gender, serta bentuk perilaku dari *toxic masculinity* yang terjadi di sekitar. Karena mengambil cerita yang berlatar masalah perceraian, diperlukan pula riset mengenai dinamika keluarga yang harus mengalami perceraian, dampak psikologis terhadap anak, hingga proses hukum dan birokrasi yang perlu dilalui.

Plot/alur yang diterapkan dalam penulisan skenario “*Seekor Laki-Laki*” menggunakan format umum yang biasa digunakan yaitu pola linear. Cerita dituturkan secara kronologis sesuai dengan urutan

waktu dan kejadian dari awal hingga akhir. Plot utama dalam skenario ini akan mengikuti kisah Ahmad dalam mempertahankan pernikahannya, kemudian ada dua sub-plot yang menceritakan kisah dan perspektif Fakhri dan Sari sebagai penguat dan pendukung plot utama

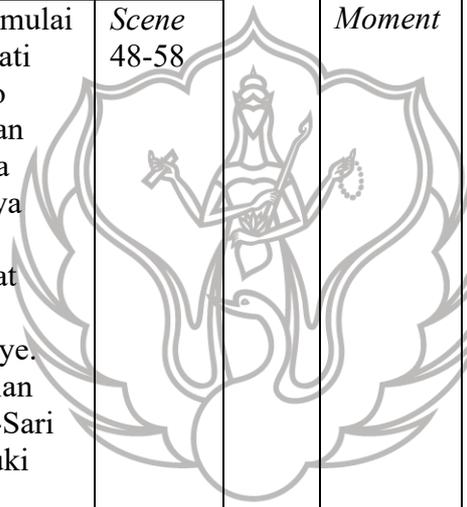
1. Negative Change Arc Fall Pada Karakter Protagonis

Struktur dalam skenario “Seekor Laki-Laki” menerapkan struktur klasik cerita tiga babak yang dikombinasikan bersama teori perkembangan karakter, yaitu *negative change arc: fall* yang memecah prinsip 3 babak besar menjadi 10 titik *sequence*. Babak 1, pengenalan dan persiapan, dibagi menjadi tiga (3) *sequence*, yakni *Hook*, *Inciting Event*, dan *First Plot Point*. Babak 2, konflik dan konfrontasi, terdiri atas tiga (3) *sequence*, yaitu *First Pinch Point*, *Mid Point*, dan *Second Pinch Point*. Babak 3 adalah klimaks dan resolusi, terbagi menjadi 3 *sequence*, yaitu *Third Plot Point*, *Climax*, *Climatic Moment*, dan *Resolution*.

10 titik *sequence* tersebut diterapkan dalam cerita dengan rincian sebagai berikut:

<i>Sequenece</i>	<i>Big Event</i>	Realisasi pada Scene
<i>Hook</i>	Keluarga Ahmad mempunyai banyak masalah. Namun Ahmad tidak menyadari itu dan terus bersikap acuh.	<i>Scene</i> 1-15
<i>Inciting Event</i>	Ahmad mendapati Sari berduan dengan Rama. Sari meminta cerai.	<i>Scene</i> 16-21
<i>First Plot Point</i>	Ahmad kebingungan dan mencoba memeroses masalahnya, Ahmad meminta maaf dan meminta Sari pulang.	<i>Scene</i> 22-29
<i>First Pinch Point</i>	Ahmad menggunakan Fakhri untuk membujuk Sari. Ahmad mulai menyelidiki Rama,	<i>Scene</i> 30-42

	kemudian mengetahui Rama adalah anak Purwoto.			
<i>Mid Point</i>	Fakhri bermasalah di sekolah, memperburuk hubungan Ahmad dan Sari. Sari mengirimkan surat gugatan cerai pada Ahmad	<i>Scene</i> 43-47		Fakhri mencoba membegal Rama di jalan, namun malah dia yang celaka dan akhirnya meninggal. Sari sangat terpukul, ia kembali tinggal bersama Ahmad.
<i>Second Pinch Point</i>	Ahmad mulai mendekati Purwoto kemudian akhirnya dipercaya untuk membuat acara kampanye. Perceraian Ahmad-Sari memasuki sidang perdana.	<i>Scene</i> 48-58	<i>Climatic Moment</i>	Rama semulanya telah diamankan polisi, kemudian dapat dibebaskan oleh Purwoto. Ahmad semakin menyesali semua tindakannya, dengan gelap mata Ahmad mendatangi Rama, menghajarnya, hingga membakarnya hidup-hidup.
<i>Third Plot Point</i>	Kampanye Ahmad sukses, bahkan Ahmad berhasil menyebarkan skandal perusahaan Purwoto.	<i>Scene</i> 59-64	<i>Resolusion</i>	Ahmad akhirnya dipenjara. Di sidang pembacaan tuntutan, Ahmad mengakui ia menyesal
<i>Climax</i>	Kebencian Ahmad kepada Rama menurun ke Fakhri.	<i>Scene</i> 65-77		<i>Scene</i> 78-83
				<i>Scene</i> 84



	tidak membunuh Rama lebih cepat, mungkin keluarganya tidak hancur seperti sekarang, dan Fakhri masih hidup.	
--	---	--

<p>17 INT. RUANG TENGAH, RUMAH AHMAD - DAY (AHMAD, FAKHRI, SARI)</p> <p>Ahmad, Sari, dan Fakhri baru menyelesaikan makan siang bersama mereka. Ahmad duduk di sofa menonton televisi, Fakhri masih di meja makan bermain game di smartphonena, dan Sari yang sedang mencuci piring.</p> <p>Suasana di rumah itu nampak tenang dan damai. Hingga akhirnya Handphone Sari berdering, Sari melirik sebentar, nampak ragu, ia membiarkan panggilan itu berhenti.</p> <p>Dering kembali terdengar. Ahmad melirik. Sari akhirnya mengangkat panggilan itu, ia berbicara pelan, hampir berbisik. Sari terlihat senyum-senyum sendiri, berjalan masuk ke kamar dan menutup pintu.</p> <p>Setelah beberapa menit, Sari akhirnya keluar kamar, namun kini ia sudah berpakaian rapi dan sangat memukau. Ahmad sedikit kaget, namun tidak berkata apapun.</p> <p>SARI Mas aku pergi dulu ya. tadi di telfon...emm...</p> <p>FAKHRI Tumben hari minggu mau keluar bu?</p> <p>SARI Emm, iya, ibu baru inget ada janji arisan.</p> <p>Fakhri tidak menanggapi lagi. Sari berjalan ke arah Ahmad.</p> <p>AHMAD Aku belum panasin mobil</p> <p>SARI Aahh engga usah mas, Aku, aku naik motor sendiri aja (sari menyalami tangan Ahmad) Assalamualaikum.</p> <p>AHMAD (ke arah televisi) WaalaiKumsallam.</p> <p>Ahmad mengangguk, tatapannya sedikit bingung. Sari berjalan keluar rumah. Terdengar mesin motor dinyalakan, lalu perlahan mulai menjauh. Fakhri juga akhirnya beranjak dari sofa dan masuk kamarnya, meninggalkan Ahmad seorang diri di ruang tengah.</p>
--

Proses perubahan karakter protagonist, Ahmad telah dimulai dan terlihat sejak babak 1 yaitu, pada *sequence Inciting Event*. *Inciting Event* merupakan serangkaian kejadian yang membawa pada sebuah peristiwa yang sangat sulit untuk ditolak dan dikendalikan. Ketika Ahmad memergoki istrinya, Sari berselingkuh dengan pria lain, terealisasi melalui scene 17:

Pada *sequence Mid Point* yang terletak di tengah babak kedua, karakter akan mengalami wahyu atau kejadian yang sangat jelas yang membuatnya mengambil serangkaian tindakan berbasis kebohongan yang lebih kuat, juga tidak bisa diperbaiki. Pada scene 45 & 46 ini ahmad menerima surat perceraian resmi Sari, yang kemudian merubah tujuan besarnya.

45 INT. RUANG TENGAH, RUMAH AHMAD - NIGHT
(AHMAD, FAKHRI)

Ahmad dan Fakhri baru saja sampai rumah, saat membuka pintu, Ahmad langsung menyadari bahwa rumahnya terlihat lebih rapih, ia nampak kebingungan akan kelenggangan itu.

Fakhri berjalan terlebih dahulu ke arah ruang makan. Tak sengaja dan sekilas, Fakhri melihat surat di meja makan yang bertuliskan "PENGADILAN NEGERI AGAMA".

Fakhri menatap Ahmad sekilas, Ahmad mendapati lirikannya fakhri. Ia berjalan mendekati meja makan setelah Fakhri masuk kamar. Ahmad menemukan amplop putih di meja makan, Ahmad terdiam memandang surat itu.

Ahmad perlahan membuka dan membaca isi amplop putih itu yang berisi surat gugatan cerai dari Sari. Ahmad terdiam duduk di kursi meja makan, tidak bicara, ekspresinya antara sedih dan marah.

Dari dalam kamar, Fakhri duduk di kursinya memandang ke arah Ahmad di meja makan.

46 EXT. MOBIL AHMAD, JALANAN - NIGHT
(AHMAD)

Ahmad memutuskan pergi keluar dengan mobilnya. Di sepanjang perjalanan pandangan Ahmad nampak kosong. Ia membawa mobil di jalan yang sepi. Ahmad menurunkan kaca mobilnya.

Ahmad hanya membawa mobilnya di kecepatan standar. Ia menikmati angin yang masuk dari kaca mobilnya, sesekali ia berusaha memejamkan mata.

Tiba-tiba dari belakang sebuah mobil putih menyalip kencang ke depan. Ahmad terkejut dan Kesal, itu bukan mobil putih milik Rama, namun Ahmad memutuskan untuk mengesajarnya.

Mobil Ahmad dalam kecepatan penuh, sebab mobil putih di depannya nampak sangat buru-buru juga. Di jalanan, hanya ada dua mobil itu. Ahmad nampak sangat serius, ia beberapa kali berusaha mendahului.

Setelah beberapa kali percobaan, Ahmad akhirnya berhasil mendahului mobil itu, ia masih memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

84 INT. RUANG PERSIDANGAN - DAY
(AHMAD, HAKIM KETUA PIDANA)

Ruang persidangan itu telah dipenuhi banyak orang, bahkan lengkap dengan beberapa stasiun televisi yang menyiarkan langsung proses persidangan tersebut, yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ahmad kepada Rama.

Persidangan itu sudah pada tahapan akhir, yaitu pembacaan putusan. Ahmad dipersilahkan berdiri ketika pembacaan putusan tersebut. Ahmad nampak tenang dan sesekali tersenyum.

HAKIM KETUA PIDANA
...Menyatakan terdakwa Ahmad Bahri alias Ahmad bin Syaiful Bahri telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindakan pidana secara tanpa hak dan melawan hukum, yaitu pembunuhan berencana...
(beat)
...menjatuhkan pidana kepada terdakwa Ahmad bahri alias Ahmad bin Syaiful Bahri dengan hukuman penjara seumur hidup, memerintahkan terdakwa untuk berada dalam tahanan...

Setelah selesai membacakan putusan, hakim ketua memberikan kesempatan kepada Ahmad untuk menyampaikan pembelaan terakhirnya.

Ahmad kembali berdiri, ia membuka selebar catatannya

AHMAD
Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, Ahmad bahri ingin mengucapkan permintaan maaf sebesar-besarnya kepada keluarga korban yang ditinggalkan... juga kepada keluarga saya...

Ahmad seketika terdiam menatap catatannya, ruangan itu menjadi hening.

AHMAD (CONT'D)
Kepada Sari, istriku, maafkan aku... tidak menjagamu dari laki-laki itu kepada Fakhri, anakku...

Ahmad meneteskan air mata, bicaranya mulai bergetar.

AHMAD (CONT'D)
Maafkan bapak,...
(suara pelan dan lirih)
Kalau saja bapak bunuh laki-laki itu lebih cepat, kamu pasti masih hidup...
(beat)
Maafkan bapak...

Resolution merupakan sequence terakhir dan penutup di babak 3. *Resolution* adalah titik karakter berakhir, sebuah adegan penutup yang menyampaikan keadaan akhir karakter, kematian, kegilaan, kehancuran, peminjaraan, sebagai kontras yang jelas dengan bagaimana cerita dimulai. *Scene* 84, sekaligus scene penutup, karakter Ahmad masih tertanam dalam kebohongan, meski ia telah kehilangan banyak hal dan berada di titik terendah.

2. Perkembangan Karakter Pendukung pada *Sub-Plot*

Pembentukan dua *sub-plot* ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik dan dampak dari karakter protagonis dan plot utama dalam mempengaruhi kondisi emosional karakter pendukungnya, Sari dan Fakhri, serta arah gerak masing-masing *sub-plot*nya.

Setelah menghadapi bermacam peristiwa memilukan, terutama kematian Fakhri yang disebabkan oleh Rama, Sari benar-benar kehilangan pegangan hidupnya.

Scene 78 ini menjadi kontras dari karakter Sari pada babak awal yang semulanya tegar dan tidak mudah menyerah, kini tak berdaya menghadapi kehilangan Fakhri.

78 INT. RUANG TIDUR - RUANG MAKAN, RUMAH AHMAD - NIGHT
(AHMAD, SARI)

SARI (O.S.)
ARGH! Fakhri! Fakhri anak ibu!

Ahmad tersentak dari tidurnya mendengar suara teriakan tersebut. Ahmad memandang sekitar panik, tidak ada Sari di sebelahnya. Ahmad segera keluar Kamar menuju ruang makan.

Ahmad menemukan Sari terduduk dengan kedua tangan memegang pisau yang telah berlumuran darah sambil tersedu menangis.

SARI (CONT'D)
Bangun nak bangun!

Ahmad mendekat perlahan ke Sari.

SARI (CONT'D)
Masse, tadi, tadi ada Fakhri mas, tadi ada Fakhri.
(bicara pelan menatap Ahmad)
Ini, ini, aku tadi selamatin dia mas, ini aku ambil dari tangannya (sari menatap dan mengarahkan pisau di tangannya ke arah ahmad)

Tangan Ahmad bergetar ketika mengambil pisau yang berdarah itu dari tangannya, lalu meletakkannya di lantai. Ahmad segera memeluk Sari. Sari tidak membalas pelukan itu, ia mulai menangis perlahan.

SARI (CONT'D)
Anakku Fakhri...
tadi ada anakku Fakhri mas...

Ahmad memeluk sari semakin erat, matanya berkaca-kaca.

69 INT/EXT. MOBIL RAMA - JALANAN SEPI - NIGHT
(FAKHRI, RAMA)

Rama mengemudikan mobilnya lewat jalan menuju rumahnya, ia melewati jalanan lurus sepi itu dengan kecepatan normal. Hingga tiba-tiba saja Rama dikejutkan sebuah motor, seseorang dengan topeng ski, yang adalah Fakhri, memukul-mukul kaca mobil dengan celurit, menyuruh mobil rama berhenti.

Rama sedikit ketakutan, ia segera memacu mobilnya lebih cepat, namun akhirnya motor itu berhasil mencegatnya di depan, memaksanya berhenti.

Fakhri turun dari motornya, menghantamkan celuritnya beberapa kali ke kap mobil Rama sambil berteriak-teriak.

FAKHRI
Woy bejangan, keluar!
(beat)
Gua matiin lo.
(beat)
Kalo lo gamau keluar, gua pecahin nih kaca!

Rama ketakutan, ia tidak mau keluar mobilnya, dengan panik Rama malah menyalakan mobilnya. Fakhri yang menyadari itu, dengan marah, akhirnya memecahkan kaca mobil Rama. Pecahan kaca itu mengenai Rama, wajah dan tangannya berdarah. Sepersekian detik Fakhri dan Rama bertukar pandangan.

Rama memundurkan mobilnya, namun ia sedikit terlambat karena Fakhri berhasil melukai tangannya dengan ujung celurit. Rama yang kesakitan dan panik akhirnya memajukan mobilnya dan langsung menabrak Fakhri.

Fakhri terseret mobil itu, ia masih melawan dengan tetap mengayunkan celuritnya ke mobil, hingga sampai mobil itu menabrak motor Fakhri dan besi bahu jalan, membuat Fakhri terjebak di tengah-tengahnya.

Setelah tabrakan itu, tiba-tiba semuanya hening. Fakhri tidak lagi melawan, dan Rama diam terpaku di mobilnya. Rama keluar mobil sambil gemetar, ia pelan-pelan mendekati orang yang barusan ditabraknya.

Kondisi Fakhri sangat buruk, ia terhimpit antara mobil dan motor, darah dan luka dimana-mana. Rama begitu terkejut ketika ia membuka topeng orang itu yang ternyata adalah Fakhri.

Rama berjalan menjauh, tubuhnya semakin bergetar, ia mencari telponnya, berusaha menghubungi seseorang.

KESIMPULAN

Masalah perceraian antara Ahmad dan Sari ternyata berdampak sangat merusak bagi Fakhri, puncaknya adalah pada *scene 69*, ketika Fakhri akhirnya memutuskan untuk membegal Rama. *Scene 69* ini bukanlah tanpa sebab, melainkan akumulasi dari pertengkaran besar antara Fakhri dan Sari, kemudian doktrin kebencian Ahmad kepada Rama yang akhirnya memvalidasi perasaan Fakhri yang kecewa dan marah.

Penulisan skenario film fiksi “Seekor Laki-Laki” telah selesai dikerjakan. Cerita dalam skenario ini dinarasikan melalui konsep dan teori *Negative Change Arc: Fall* yang membawa perkembangan karakter pada titik terburuk dan kejatuhannya sendiri. *Negative Change Arc: Fall* biasanya diterapkan pada karakter antagonis atau *villain*, karena sifatnya yang destruktif, namun skenario “Seekor Laki-Laki” sengaja menerapkan teori ini kepada karakter protagonis yang membawa cerita, dengan tujuan untuk menggambarkan perilaku dan kemungkinan terburuk

dari seseorang yang terjebak ego dan *toxic masculinity*. *Character Arc* tidak hanya di terapkan pada karakter saja, tetapi juga berpengaruh besar dalam mengarahkan plot dan akhir cerita, karena strukturnya yang mengadaptasi dari struktur cerita tiga babak yang kemudian dipecah menjadi sepuluh titik sequence, oleh karenanya perkembangan karakter dapat dilihat lebih jelas melalui tiap sequence.

Skenario “*Seekor Laki-Laki*” bercerita tentang seorang pria yang kehidupannya berantakan setelah menemukan istrinya berselingkuh dengan pria lain, kejadian itu membuatnya memikirkan kembali tentang “kejantanan” sebagai laki-laki, juga perannya sebagai seorang suami dan ayah. Naskah ini berusaha menggambarkan berbagai masalah yang terjadi di keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga, konflik kepentingan orang tua, hingga bagaimana dampak perceraian tersebut terhadap anak. *Toxic masculinity* juga menjadi ornament penting naskah dalam upaya menampilkan salah satu masalah patriarki yang kerap terjadi, bahkan di

ranah domestik keluarga, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami, padahal dampaknya bisa sangat merusak bagi individu itu sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Dengan menerapkan *Negative Change Arc: Fall*, skenario “*Seekor Laki-Laki*” tidak hanya diharapkan sebagai kisah tragedi dan peringatan, namun yang paling penting adalah sebagai bahan refleksi dan kontemplasi diri saat ingin mengambil tiap keputusan dan tindakan.

SARAN

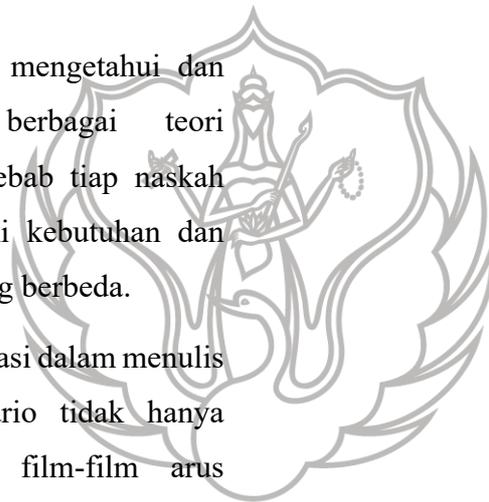
Selama penulisan skenario “*Seekor Laki-Laki*” terdapat berbagai halangan yang dialami penulis, baik berasal dari diri pribadi maupun faktor eksternal lainnya. Setelah melalui proses panjang penulisan skenario terdapat beberapa saran yang sekiranya dapat membantu dalam menulis skenario, diantaranya adalah:

1. Cerita yang dekat dan realis adalah cerita yang berangkat dari pengalaman pribadi dan memori personal yang kemudian dielaborasi

dengan berbagai konteks aktual yang relevan.

2. Penulis perlu mendalami gagasan utama dan issue yang berusaha diceritakan. Jika tidak diiringi dengan riset yang mendalam maka yang hadir hanya permasalahan di permukaan, tidak di dasari oleh ilmu pengetahuan dan situasi sosial.
3. Penulis perlu mengetahui dan memahami berbagai teori penceritaan sebab tiap naskah akan memiliki kebutuhan dan perlakuan yang berbeda.
4. Sumber inspirasi dalam menulis naskah skenario tidak hanya berasal dari film-film arus utama saja, malah semakin banyak penulis menonton bermacam genre dan gaya film yang berasal dari banyak negara akan menjadi bahan referensi yang segar dalam mencipta karya.
5. Penulis perlu meredam ego pribadinya dan terbuka untuk mendengar perspektif dari orang lain atau penulis lain.

Sebab pada akhirnya naskah tersebut dibuat untuk dinikmati kepada penonton luas, bukan konsumsi pribadi penulis.



DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. "Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya". *Jurnal Psikologi Candrajiwa* 1 no 3 (2014).

Bressler, C. E. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Prentice-Hall, 1999.

Connell, R. *Masculinities*. Berkeley: University of California Press, 2005.

Weiland, K.M. *Guide Creating character arcs : the masterful author's guide to uniting story, structure, plot, and character development*. PenForASword Publishing, 2006.

Weiland, K.M. *Creating Character Arcs Workbook: The Writer's Reference to Exceptional Character Development and Creative Writing*. In *Creating Character Arcs Workbook*. PenForASword Publishing, 2006.

